

# Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Kompetensi Keahlian, dan Intensitas Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga terhadap Kesiapan Berwirausaha

Maureen Evita Santi

Pendidikan Ekonomi-Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang. Email: jph.pascaum@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk mengukur kesiapan berwirausaha siswa ditinjau dari variabel pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian dan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Pengambilan sampel sebanyak 162 siswa ditentukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket dengan model skala likert lima alternatif jawaban dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *product moment* sedangkan untuk reliabilitas instrumen menggunakan nilai *Alpha Cronbach's*. Temuan penelitian adalah: (1) pengalaman praktik kerja industri tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha, (2) pengalaman praktik kerja industri berpengaruh signifikan terhadap kompetensi keahlian, (3) pengalaman praktik kerja industri memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesiapan berwirausaha melalui variabel kompetensi keahlian, (4) kompetensi keahlian berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha, (5) intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi keahlian, dan (6) pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian dan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga memiliki pengaruh secara serempak terhadap kesiapan berwirausaha.

**Kata kunci:** pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian, intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, kesiapan berwirausaha

Beberapa isu penting dalam peningkatan mutu sumber daya manusia adalah keadaan angkatan kerja (*economically active population*), struktur ketenagakerjaan dan isu pengangguran. Jika ditinjau dari sisi ekonomi, pengangguran merupakan produk dari ketidakmampuan pasar kerja menyerap angkatan kerja yang tersedia. Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah-masalah di bidang ekonomi, melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial, seperti kemiskinan dan kerawanan sosial.

Angka pengangguran di Indonesia termasuk tinggi, meski dalam dua tahun terakhir ini angka tersebut telah menurun yaitu sekitar 8,1 juta orang pada bulan Februari 2011 atau mengalami penurunan sebesar 475.000 orang (5,53%) dibandingkan keadaan setahun yang lalu yakni Februari 2010 sebesar 8,6 juta orang (BPS, 2011a:38). Jika ditinjau dari tingkat pendidikan, angka pengangguran lulusan tingkat pendidikan sekolah lanjutan atas memiliki jumlah yang tidak sedikit yaitu sekitar 3,07 juta orang atau 22%

dari jumlah pengangguran secara keseluruhan (BPS, 2011b), tingkat pendidikan SMK menyumbang sekitar 10% dari total pengangguran (BPS, 2011c:5). Jika dihitung secara nasional pada tahun 2006 lulusan SMK di Indonesia mencapai 628.285 orang, namun hanya 385.986 orang atau sekitar 61,43% yang terserap ke dunia kerja. Selain itu fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa secara umum lulusan SLTA (60,87%) dan perguruan tinggi (83,18%) lebih memilih menjadi pekerja atau karyawan atau *job seeker* dibanding menciptakan kerja atau *job creator* (Indonesia Raya, 2010).

Rendahnya daya *job creator* lulusan SMK mengindikasikan belum tercapainya tujuan SMK yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 3).

Mengacu pada tujuan institusional (kelembagaan) di atas, pada dasarnya tujuan sekolah menengah kejuruan tidak hanya menyiapkan lulusan untuk mengisi lowongan kerja melainkan menyiapkan siswa dapat bekerja secara mandiri sebagai wirausaha. Dengan kata lain, kesiapan berwirausaha pada siswa SMK sebagai salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan SMK dapat dipandang sebagai hasil belajar siswa. SMK hendaknya mampu membekali kesiapan pada siswa untuk berwirausaha sehingga ketika siswa lulus, mereka telah memiliki kesiapan berwirausaha. Kesiapan berwirausaha merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan respon atau reaksi dalam berwirausaha, baik menyelesaikan pekerjaan berwirausaha sesuai dengan ketentuan atau mempraktikkan tingkah laku berwirausaha. Kesiapan kerja untuk berwirausaha (kesiapan berwirausaha) siswa perlu ditumbuhkan sejak dini, tidak hanya pada tingkat SMK tapi juga pada tingkat pendidikan sebelumnya, tentu saja dengan menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Kesiapan ini dapat dibentuk selama siswa belajar di SMK. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukan kesiapan berwirausaha ini. Slameto (2010:113) menyatakan kesiapan terbentuk dari tiga aspek yaitu (1) Kondisi fisik, mental dan emosi, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, dan (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Sedangkan perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah memiliki kompetensi sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan (Soedjono, 1993:1).

Berdasarkan hal tersebut, kesiapan berwirausaha dapat dibentuk dari aspek pengalaman. Aspek pengalaman dapat diperoleh siswa dari lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh siswa maka siswa akan memiliki kesiapan yang tinggi karena pengalaman akan memberi bekal persiapan dalam menghadapi suatu yang baru. Pengalaman yang diperoleh siswa selama belajar di luar lingkungan sekolah yakni di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) juga memberikan pengaruh dalam kesiapan berwirausaha. Pada tingkat pendidikan SMK, pengalaman ini dapat diperoleh secara langsung pada saat siswa melakukan kegiatan praktik kerja industri (prakerin). Praktik kerja industri (Pendidikan Sistem Ganda) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja, tera-

rah untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu (Djojonegoro, 1998:79).

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2003: 37). Departemen Pendidikan Nasional (2002) mendefinisikan kompetensi siswa sebagai pengetahuan, sikap, keterampilan dan kreativitas yang teraktualisasi dalam kemampuan melakukan suatu pekerjaan tertentu ditopang komitmen, semangat yang tinggi dengan prosedur yang benar. Kompetensi keahlian merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa SMK. Kompetensi ini juga yang membedakan siswa SMK dengan tingkat pendidikan Sekolah lanjutan tingkat atas yang lain. Kompetensi keahlian memberikan bekal dasar (kesiapan) dalam berwirausaha berupa kemampuan kognitif, keterampilan (psikomotor) dan afektif sesuai program keahlian masing-masing.

Sikap dan perilaku seseorang akan dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, teman bermain dan lingkungan masyarakat. Lingkungan siswa yang beragam akan memberikan kontribusi bagi penanaman dan pembentukan kesiapan berwirausaha siswa yang beragam pula. Lingkungan yang kondusif dapat mendukung dan membantu menciptakan kesiapan berwirausaha dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini memfokuskan keluarga sebagai lingkungan yang mempengaruhi siswa berdasarkan pertimbangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh setiap anak pada umumnya ketika anak dilahirkan. Pendapat ini didasari oleh pernyataan bahwa lingkungan keluarga adalah "pusat pendidikan" yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia (Ki Hadjar Dewantara, 1977:70-71).

Kesiapan berwirausaha merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan pada sekolah menengah kejuruan, dimana kesiapan berwirausaha dalam penelitian ini ditinjau dari pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian dan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga. Pengalaman praktik kerja industri memiliki hubungan dengan kesiapan berwirausaha siswa dalam memberikan pengalaman baik secara teoritis, praktis maupun sosial bagi siswa. Hasil kegiatan pengalaman praktik kerja industri salah satunya berupa kompetensi-kompetensi yang berkaitan dengan bidang keahlian yang dipelajari di bangku

sekolah. Kompetensi keahlian siswa terkait dengan kesiapan berwirausaha karena kompetensi keahlian merupakan modal dasar keahlian siswa dalam berwirausaha. Lingkungan di sekitar siswa juga memiliki andil dalam kesiapan berwirausaha karena memiliki pengaruh bagi pembentukan karakter siswa. Pengaruh pertama didapat siswa berasal dari lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini pengaruh keluarga difokuskan pada intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga. Penentuan variabel di atas diharapkan dapat menggambarkan kesiapan berwirausaha siswa.

Mengacu pada uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian, intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dan kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari, (2) pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari, (3) pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kompetensi keahlian pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari, (4) pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha melalui variabel kompetensi keahlian pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari, (5) pengaruh kompetensi keahlian terhadap kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari, (6) pengaruh intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga terhadap kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari, dan (7) pengaruh pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian dan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga secara bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari.

## METODE

Pendekatan yang dipilih pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variabel yang dianalisis pada penelitian ini adalah pengalaman praktik kerja industri ( $X_1$ ), kompetensi keahlian ( $X_2$ ), intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga ( $X_3$ ) dan kesiapan berwirausaha siswa ( $Y$ ).

Populasi adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari yang berjumlah 476 siswa. Sampel yang diambil harus representatif agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya. Teknik sampling yang dipakai adalah teknik *proportional random sampling*, mengingat jumlah setiap ke-

lompok yang bervariasi dan agar setiap kelompok dapat terwakili menjadi anggota sampel dengan memperhatikan perimbangannya. Penentuan jumlah sampel merujuk pada rumus Cochran (1977:75). Berdasarkan rumus tersebut ditentukan proporsi  $p$  dan  $q$  yaitu 80% dan 20% dengan alasan bahwa siswa kelas XII SMK memiliki bekal yang diperlukan untuk berwirausaha kelak dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 162 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi. Variabel intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga ( $X_3$ ) dan kesiapan berwirausaha ( $Y$ ) menggunakan metode angket (kuesioner). Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data khususnya pada variabel pengalaman praktik kerja industri ( $X_1$ ) dan kompetensi keahlian ( $X_2$ ). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*).

## HASIL

### Deskripsi Responden

Berdasarkan jenis kelamin, sampel dalam penelitian ini mendapatkan nilai sebesar 67,91% atau sebesar 110 responden adalah laki-laki dan 32,09% atau 52 responden adalah perempuan. Latar belakang pekerjaan orang tua responden menunjukkan sebagian besar pekerjaan orang tua responden adalah karyawan sebesar 39,51% atau 64 responden, wirausaha sebesar 17,90% atau 29 responden, petani sebesar 15,43% atau 25 responden, PNS/TNI/Polri sebesar 10,50% atau 17 responden, pedagang 9,26% atau 15 responden. Sebaran pekerjaan orang tua responden yang lain terdiri dari tukang bangunan (1,85%), TKI (1,23%), sopir (1,23%) dan tukang ojek (1,23%). Selebihnya pekerjaan orang tua responden adalah peternak, sales dan penjahit masing-masing sebesar 0,62%. Sebaran pendidikan orang tua responden terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA/SMK/ sederajat sebesar 45,68% atau 74 responden, diikuti tingkat pendidikan SMP/ sederajat sebesar 22,84% atau 37 responden, SD/ sederajat sebesar 16,05% atau 26 responden, D3/S1 sebesar 9,26% atau 15 responden, tidak lulus SD sebesar 5,55% atau 9 responden dan S2/S3 0,62% atau hanya 1 responden. Besarnya penghasilan orang tua responden terbanyak pada kisaran penghasilan Rp.1.000.000,00 sampai Rp.4.000.000,00 sebesar 47,53% atau 77 responden. Selanjutnya penghasilan orang tua dalam kisaran

Rp.500.000,00 sampai Rp.1.000.000,00 sebesar 32,72% atau 53 responden, pendapatan kurang dari Rp.500.000,00 sebesar 11,73% atau 19 responden dan pendapatan antara Rp.4.000.000,00 sampai Rp.10.000.000,00 sebesar 8,02% atau 13 responden.

Besar kecilnya uang saku yang diberikan kepada responden merupakan salah satu hal yang menyebabkan responden mencari tambahan uang saku dengan bekerja atau melakukan kegiatan yang menghasilkan uang. Sebesar 43,83% atau sebanyak 71 responden memiliki kegiatan sampingan, sedangkan sisanya 56,17% atau 91 orang responden tidak memiliki kegiatan sampingan.

Berdasarkan inventory dalam *JIST Works* (2009), kesiapan berwirausaha pada penelitian ini disederhanakan menjadi empat indikator yaitu visi (inovatif), toleransi terhadap risiko (pengambilan risiko), motivasi (*need of achievement*) dan kemandirian (otonomi). Pengukuran kesiapan berwirausaha dilakukan dengan instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti yang terdiri dari 47 item pertanyaan. Berdasarkan empat indikator yang membentuk kesiapan berwirausaha siswa, secara keseluruhan dikatakan bahwa siswa SMK Negeri 1 Purwosari memiliki kesiapan berwirausaha yang baik. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil pengukuran pengalaman praktik kerja industri responden berada pada kategori baik dan sangat baik. Gambaran variabel pengalaman pengalaman praktik kerja industri siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Variabel kompetensi keahlian juga memperlihatkan hasil pada kategori baik dan sangat baik. Hasil pengukuran sebaran kompetensi keahlian siswa tampak pada Tabel 3.

Pendidikan kewirausahaan (ekonomi) dalam keluarga tercermin pada keteladanan, penjelasan verbal, tuntutan perilaku yang relevan dan diskusi atas kasus-kasus yang relevan (Wahyono, 2001:167-168). Berbeda dengan hasil sebelumnya, pengukuran intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga mayoritas pada kategori sedang. Sebaran intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.

### Analisis Jalur

Dalam pengujian analisis jalur terdapat langkah-langkah sebagai berikut (Solimun, 2002:48-53).

(1) Rancangan model berdasarkan konsep dan teori. Berdasarkan hubungan variabel sebelumnya, dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan (model

**Tabel 1. Hasil Pengukuran Kesiapan Berwirausaha**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	1 – 47	Sangat kurang	0	0,00
2	48 – 94	Kurang	0	0,00
3	95 – 141	Sedang	18	11,11
4	142 – 188	Baik	85	52,47
5	189 – 235	Sangat baik	59	36,42
Jumlah			162	100,00

**Tabel 2. Hasil Pengukuran Pengalaman Praktik Kerja Industri**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 6,00	Kurang	0	0,00
2	6,00 – 6,99	Cukup	0	0,00
3	7,00 – 7,99	Baik	64	39,51
4	8,00 – 8,99	Sangat Baik	98	60,49
5	9,00 – 10,00	Istimewa	0	0,00
Jumlah			162	100,00

**Tabel 3. Hasil Pengukuran Kompetensi Keahlian**

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 6,00	Kurang	0	0,00
2	6,00 – 6,99	Cukup	0	0,00
3	7,00 – 7,99	Baik	49	30,25
4	8,00 – 8,99	Sangat Baik	113	69,75
5	9,00 – 10,00	Istimewa	0	0,00
Jumlah			162	100,00

**Tabel 4. Hasil Pengukuran Intensitas Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	1 – 11	Sangat kurang	0	0,00
2	12 – 21	Kurang	27	16,67
3	22 – 33	Sedang	77	47,53
4	34 – 44	Baik	57	35,19
5	45 – 55	Sangat baik	1	0,62
Jumlah			162	100

struktural) sebagai berikut: (a)  $X_2 = r_{x_2x_1} X_1 + r_{x_2e_1} e_1$ ; (b)  $Y = r_{yx_1} X_1 + r_{yx_2} X_2 + r_{yx_3} X_3 + r_y e_2$ .

(2) Pemeriksaan terhadap asumsi yang melandasi analisis jalur. Asumsi yang melandasi analisis jalur adalah normalitas, heteroskedastisitas, multikoli-

nearitas, linearitas dan rekursivitas. Berdasarkan pengujian asumsi-asumsi, didapatkan hasil yang memenuhi semua asumsi.

(3) Pendugaan parameter (perhitungan koefisien jalur) adalah sebagai berikut. (a) Sub Struktur 1. Hasil pendugaan parameter diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,642 berarti kontribusi pengaruh variabel  $X_1$  (pengalaman praktik kerja industri) terhadap variabel  $X_2$  (kompetensi keahlian) adalah sebesar 64,2%, atau dapat pula dikatakan bahwa model dapat menjelaskan 64,2% informasi yang terkandung dalam data, sedangkan sisanya 35,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model dan *error*. Pada pengujian koefisien regresi persamaan sub-struktur 1, diketahui nilai signifikansi model adalah 0,000 yang kurang dari  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada persamaan sub-struktur 1, variabel pengalaman praktik kerja industri ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kompetensi keahlian ( $X_2$ ) pada tingkat kepercayaan 95%. Sehingga persamaan regresi yang terbentuk dari koefisien regresi pada persamaan sub-struktur 1 tersebut adalah:  $X_2 = 0,801 X_1 + 0,598$ . Arti dari persamaan di atas adalah pengalaman praktik kerja industri ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang positif terhadap kompetensi keahlian ( $X_2$ ). Semakin bertambahnya pengalaman praktik kerja industri, maka kompetensi keahlian juga semakin bertambah, begitu pula sebaliknya. (b) Sub Struktur 2. Hasil pengujian memperoleh nilai *R Square* sebesar 0,737 ini berarti kontribusi pengaruh variabel  $X_1$  (pengalaman praktik kerja industri),  $X_2$  (kompetensi keahlian),  $X_3$  (intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga) terhadap variabel Y (kesiapan berwirausaha) adalah sebesar 73,7%, atau dapat pula dikatakan bahwa model dapat menjelaskan 73,7% informasi yang terkandung dalam data, sedangkan sisanya 26,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model dan *error*. Pada pengujian koefisien regresi persamaan sub-struktur 2 secara serempak, diketahui nilai signifikansi model adalah 0.000 yang kurang dari  $\alpha$  (0.05), sehingga dapat di-

simpulkan bahwa pada persamaan sub-struktur 2, variabel bebas (pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian, dan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga) memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% terhadap variabel terikat (kesiapan berwirausaha).

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui variabel pengalaman praktik kerja industri ( $X_1$ ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kesiapan berwirausaha (Y) dengan tingkat kepercayaan 95%. Akan tetapi variabel intersep, kompetensi keahlian ( $X_2$ ) dan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kesiapan berwirausaha dengan tingkat kepercayaan 95%. Sehingga persamaan regresi yang terbentuk dari koefisien regresi pada persamaan sub-struktur 2 adalah:  $Y = 0,595X_2 + 0,274X_3 + 0,513$

(4) Pemeriksaan kesesuaian model. Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model jalur yang terbentuk diukur dengan koefisien determinasi sebesar 0,906. Interpretasi dari nilai di atas adalah keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model tersebut adalah sebesar 90,6% sedangkan 9,4% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terdapat dalam model dan *error*.

(5) Melakukan interpretasi hasil analisis. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan adalah variabel yang mempunyai pengaruh total terbesar. Variabel kompetensi keahlian ( $X_2$ ) terhadap kesiapan berwirausaha (Y) adalah variabel yang memiliki pengaruh dominan dari keseluruhan persamaan struktural yang terbentuk yakni pengaruh total sebesar 0,595. Sehingga disimpulkan bahwa kesiapan berwirausaha paling banyak dipengaruhi oleh kompetensi keahlian. Hasil pengujian di atas dirangkum dalam Tabel 5.

### Hasil Analisis

Berdasarkan hasil perhitungan secara keseluruhan di atas, maka diperoleh hasil analisis pengujian

**Tabel 5. Perhitungan Koefisien Jalur**

Pengaruh Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh Kausal		
		Langsung	tidak langsung melalui $X_2$	Total
$X_1$ terhadap $X_2$	0,801	0,801	-	0,801
$X_1$ terhadap Y	0,017	0,017	0,477	0,494
$X_2$ terhadap Y	0,595	0,595	-	0,595
$X_3$ terhadap Y	0,274	0,274	-	0,274

hipotesis sebagai berikut. Hasil pengujian hipotesis pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha memperoleh nilai signifikansi sebesar  $\text{Sig. } 0,808 > \alpha (0,05)$  dan  $t\text{-hitung } 0,243$ . Dengan demikian maka  $H_0$  tidak ditolak yang berarti tidak ada pengaruh signifikan pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari.

Pengujian hipotesis pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha mendapatkan hasil tingkat signifikansi sebesar  $\text{Sig. } 0,000 < \alpha (0,05)$  dengan koefisien korelasi sebesar  $0,801$  dan  $t\text{-hitung } 16,932$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan pengalaman praktik kerja industri terhadap kompetensi keahlian pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari.

Sebagaimana hasil pengujian pada keterpengaruhannya pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha melalui kompetensi keahlian yang mendapatkan hasil  $0,477$ , maka secara tidak langsung variabel kompetensi keahlian menjadi mediator dari pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap hipotesis pengaruh kompetensi keahlian terhadap kesiapan berwirausaha, memberikan hasil tingkat signifikansi sebesar  $\text{Sig. } 0,000 < \alpha (0,05)$  dengan koefisien korelasi sebesar  $0,849$  dan  $t\text{-hitung } 5,698$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan kompetensi keahlian terhadap kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari.

Hasil pengujian terhadap pengaruh intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga terhadap kesiapan berwirausaha memberikan hasil tingkat signifikansi sebesar  $\text{Sig. } 0,002 < \alpha (0,05)$  dengan koefisien korelasi sebesar  $0,807$  dan  $t\text{-hitung } 3,227$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh signifikan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga terhadap kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari.

Pengujian terhadap hipotesis pengaruh simultan pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian dan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga terhadap kesiapan berwirausaha memberikan hasil tingkat signifikansi sebesar  $\text{Sig. } 0,000 < \alpha (0,05)$  dan  $F\text{-hitung } 147,843$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan didapat kesimpulan bahwa ada pengaruh signifikan pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian dan intensitas pendidikan kewi-

rausahaan dalam keluarga secara bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha pada tingkat kepercayaan 95%.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah pengalaman praktik kerja industri tidak berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha tidak selaras dengan penelitian sebelumnya dapat saja terjadi. Tidak adanya pengaruh pengalaman praktik kerja industri siswa dalam kesiapan berwirausaha dapat disebabkan karena pengalaman praktik industri yang dimiliki siswa masih kurang sehingga siswa kurang siap berwirausaha karena merasa belum memiliki bekal yang cukup. Kurangnya pengalaman praktik kerja industri siswa juga dapat mengindikasikan pelaksanaan program praktik kerja industri tidak mencapai tujuannya. Faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya hal tersebut adalah proses penilaian siswa oleh pihak DU/DI (instruktur). Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah banyak pihak DU/DI yang belum memiliki standar baku dalam proses penilaian sehingga antara satu DU/DI belum memiliki persepsi proses penilaian yang sama terhadap siswa meskipun sekolah telah memberikan format penilaian hasil praktik kerja industri. Faktor kedua adalah pembimbingan terhadap siswa oleh instruktur DU/DI masih belum dapat dilakukan secara intensif mengingat kesibukan kerja pembimbing eksternal di DU/DI. Hal ini juga dapat berimplikasi pada proses penilaian, karena instruktur tidak sepenuhnya melakukan proses pengawasan dan evaluasi terhadap siswa sehingga proses penilaian terhadap siswa menjadi bias. Faktor ketiga adalah kualitas sumber daya manusia pembimbing eksternal DU/DI (instruktur) belum disiapkan secara terencana sehingga pembimbingan tidak efektif. Hal ini berimplikasi pada proses pelaksanaan praktik kerja industri misalnya pada jadwal pelaksanaan dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Proses pembimbingan siswa pada praktik kerja industri ini mengharuskan instruktur juga memiliki kapasitas seperti guru pembimbing sekolah baik mengenai pengetahuan, pendidikan dan pengajaran pada siswa. Dengan demikian praktik kerja industri yang dilakukan akan memberikan banyak pengalaman, kompetensi serta kesiapan kerja di dunia usaha/dunia industri atau bekerja secara mandiri. Faktor keempat adalah proses pelaksanaan prakerin kurang efektif karena keterbatasan alat, bahan dan kelengkapan kerja. Adanya keterbatasan sarana dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang-

nya pengalaman praktik kerja industri siswa. Kegiatan yang dilakukan siswa terbatas atau kegiatan yang sama setiap harinya sehingga siswa tidak dapat melakukan kegiatan lain yang dapat menambah pengalaman dan kompetensi karena minimnya sarana. Hal ini tentu menyebabkan siswa kurang siap karena kebutuhan siswa tidak terpenuhi. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah pada tahap persiapan. Sayangnya pemilihan tempat praktik kerja industri dilakukan oleh pihak sekolah karena sekolah yang memiliki kebijakan dalam hal kurikulum yang disesuaikan dengan siswa. Kenyataan yang terjadi di lapangan akhir-akhir ini berbeda dengan kondisi di atas. Survei atau pencarian tempat untuk praktik kerja industri banyak dilakukan siswa dengan alasan memberikan kebebasan siswa untuk memilih sesuai dengan minatnya sehingga diharapkan sesuai dengan keinginan siswa. Namun yang terjadi, kadangkala siswa hanya asal mencari tempat prakerin tanpa mengetahui apakah di tempat tersebut sudah sesuai dengan tujuan prakerin atau tidak. Persaingan dalam mencari tempat industri antar siswa dalam satu sekolah atau antar sekolah dalam satu daerah atau lain daerah, juga menyebabkan pemilihan tempat praktik kerja industri juga kurang sesuai dengan tujuan dilaksanakannya praktik kerja industri. Hal ini tentu saja menyebabkan praktik kerja industri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terutama dalam membentuk kesiapan berwirausaha.

Pengalaman praktik kerja industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi keahlian pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari. Praktik kerja industri merupakan kesempatan untuk menimba dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan bagi siswa. Sehingga pengalaman praktik kerja industri dapat menambah pengalaman bagi siswa melakukan proses faktualisasi karena dapat menguji dan membandingkan pengetahuan teoritisnya dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya. Selain itu dapat membuka kesempatan untuk meraih pengetahuan dan teknologi yang baru sebanyak-banyaknya yang kemungkinan tidak terdapat di sekolah. Adanya pengalaman praktik kerja industri yang mendukung maka akan mendukung siswa menghasilkan produk pekerjaan yang berkualitas. Oleh karena itu siswa dituntut benar-benar mempunyai pengalaman praktik kerja industri yang relevan guna menyiapkan dirinya memasuki dunia pekerjaan, dalam arti manusia yang "siap pakai" atau mandiri.

Pengalaman praktik kerja industri dapat memberikan nilai tambah atau keuntungan kepada pihak sekolah, institusi pasangan (DU/DI) dan khususnya ada

peserta didik. Keuntungan dari praktik kerja industri (PSG) ini disampaikan Djojonegoro (1998:90) yakni siswa akan memperoleh banyak keuntungan antara lain sebagai berikut. (a) Hasil peserta didik akan lebih bermakna karena setelah tamat akan betul-betul memiliki bekal keahlian profesional untuk terjun ke lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya, dan untuk bekal pengembangan dirinya secara berkelanjutan. (b) Rentang waktu (*lead time*) untuk mencapai keahlian profesional menjadi lebih singkat karena setelah selesai prakerin (PSG) tidak memerlukan waktu latihan lanjutan untuk mencapai tingkat keahlian siap pakai. (c) Keahlian profesional yang diperoleh melalui prakerin (PSG) dapat mengangkat harga dan rasa percaya diri tamatan yang gilirannya akan dapat mendorong mereka untuk meningkatkan keahliannya pada tingkat yang lebih tinggi.

Sebagaimana hasil pengujian pada keterpengaruhannya pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha melalui kompetensi keahlian yang mendapatkan hasil signifikan, maka secara tidak langsung variabel kompetensi keahlian menjadi mediator dari pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari. Pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan praktik kerja industri secara tidak langsung akan mempercepat transisi siswa dari sekolah ke dunia industri, selain mempelajari cara mendapatkan pekerjaan juga belajar bagaimana memiliki pekerjaan yang relevan. Pengalaman dalam hal ini yaitu pengalaman yang didapat setelah melaksanakan praktik kerja industri inilah yang dapat membantu siswa untuk berwirausaha karena di dalam industri siswa diajarkan untuk bekerja dengan kemampuan sendiri sehingga mereka akan mandiri.

Pelaksanaan praktik kerja industri secara tidak langsung akan memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bekerja. Pengalaman yang diperoleh pada saat melaksanakan praktik industri, selain mempelajari bagaimana cara mendapatkan pekerjaan, siswa juga belajar bagaimana memilih pekerjaan yang relevan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Pengalaman kerja inilah yang akan menentukan kesiapan siswa untuk bekerja karena di industri, siswa diajarkan untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya serta aspek-aspek yang menyertainya.

Perhitungan analisis data memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi keahlian siswa dengan kesiapan berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Purwosari. Implikasi hasil penelitian tersebut di tingkat pendidikan SMK, kompetensi ke-

ahlian merupakan indikator penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan di sekolah. Terampil atau tidaknya siswa dalam menguasai materi dapat dilihat dari kompetensi keahliannya. Kompetensi keahlian siswa yang tinggi menunjukkan bahwa siswa tersebut menguasai dengan baik materi pendidikan dan pelatihan yang diajarkan di sekolah. Siswa yang menguasai pendidikan dan pelatihan di sekolahnya dengan baik memberikan siswa tersebut kesiapan yang baik memasuki dunia kerja ataupun berwirausaha. Seseorang yang berniat memasuki dunia usaha sebaiknya sejak awal telah mempersiapkan diri dengan berbagai bekal yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan usaha (kesiapan berwirausaha), yaitu kesiapan mental, kesiapan pengetahuan, dan keterampilan, kesiapan sumberdaya (Nitisusastro, 2009:82). Kompetensi keahlian ini merupakan salah satu bentuk kesiapan dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang termasuk dalam kesiapan berwirausaha. Oleh karena itu dapat dipahami apabila kompetensi keahlian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh simpulan bahwa ada pengaruh signifikan antara intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dengan kesiapan berwirausaha pada siswa SMK Negeri 1 Purwosari. Penelitian-penelitian yang menghubungkan pendidikan kewirausahaan di lingkungan keluarga terhadap pembentukan sikap kewirausahaan anak mendapatkan hasil yang positif. Rahayu (2008:224) menyatakan intensitas pendidikan keluarga memberikan pengaruh yang tinggi terhadap sikap kewirausahaan anak. Sikap-sikap kewirausahaan yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu aspek kesiapan berwirausaha jika ditinjau dari sisi kesiapan mental. Sikap kewirausahaan yang baik akan membentuk kesiapan berwirausaha siswa ke arah yang positif. Sebagai contoh, ada beberapa kebiasaan anak untuk bekerja mandiri atau bekerja pada usaha yang didirikan oleh orang tuanya dan bahkan pada akhirnya mereka banyak yang bekerja untuk mengikuti jejak keberhasilan orang tuanya. Pekerjaan orang tua ikut pula menentukan ke arah mana pilihan anak dalam memilih pekerjaannya (Yani, 1996:82). Kebiasaan-kebiasaan ini yang dapat memunculkan kesiapan dalam diri anak untuk berwirausaha. Pendidikan manusia wirausaha berlangsung seumur hidup, maka jangka waktu pendidikan oleh orang tua bagi anak-anak adalah tidak terbatas oleh usia anak. Namun perhatian terbesar orang tua perlu dicurahkan ketika anak-anak mereka masih berusia muda. Pada hakikatnya anak adalah pribadi yang berkembang. Orang tua hendaknya me-

ngenal garis besar perkembangan jiwa anak, sehingga dapat menerapkan pendidikannya sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan anak mereka. Strategi dalam mendidik anak remaja yang dapat dilakukan adalah latihan-latihan kepribadian (Yani, 1996:117). Dalam praktiknya pendidikan tersebut tidak hanya berupa pemahaman atau pengenalan saja tetapi lebih konkrit dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.

Pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian dan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Pengalaman praktik kerja industri secara parsial tidak mempengaruhi kesiapan berwirausaha. Namun secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha bersama-sama dengan variabel kompetensi keahlian dan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga. Hal ini dapat disadari, karena pengalaman praktik kerja memiliki kontribusi dalam pembentukan kompetensi keahlian. Pengalaman praktik kerja industri juga memberikan pengalaman kerja yang dapat membantu siswa baik dalam bekerja di DU/DI ataupun berkerja secara mandiri. Berwirausaha merupakan suatu usaha mandiri. Siswa harus dapat menentukan sikap dan sudah memiliki kemampuan dalam berpikir dan bertindak. Kompetensi keahlian merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam berwirausaha sehingga siswa yang memiliki kompetensi keahlian tinggi umumnya memiliki kesiapan berwirausaha yang baik. Dukungan orang tua sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir dan kesiapan bagi anak. Sehingga pendidikan kewirausahaan yang diberikan orang tua siswa dalam keluarga juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bagi siswa. Semakin tinggi intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga yang diberikan kepada siswa, maka lebih besar kesiapan berwirausaha yang terbentuk. Apalagi jika pendidikan kewirausahaan diberikan sejak usia dini maka kesiapan berwirausaha juga semakin tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang tersaji sebelumnya maka diperoleh simpulan bahwa: (1) secara umum variabel pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian dan kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari di Kabupaten Pasuruan berada pada kategori baik kecuali pada variabel intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga yang se-

bagian besar berada pada kategori sedang, (2) pengalaman praktik kerja industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari di Kabupaten Pasuruan, (3) pengalaman praktik kerja industri berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi keahlian pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari di Kabupaten Pasuruan, (4) ada pengaruh tidak langsung pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha melalui variabel kompetensi keahlian pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari, (5) kompetensi keahlian berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari di Kabupaten Pasuruan, (6) intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari di Kabupaten Pasuruan, dan (7) ada pengaruh yang signifikan dari pengalaman praktik kerja industri, kompetensi keahlian dan intensitas pendidikan kewirausahaan dalam keluarga terhadap kesiapan berwirausaha. Variabel kompetensi keahlian memiliki kontribusi yang paling besar terhadap kesiapan berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. 2011a. *Data Strategis BPS*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. 2011b. *Pengangguran Terbuka\* Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011 (Sakernas)*, (online), <http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 4 Februari 2012.
- \_\_\_\_\_. 2011c. *Berita Resmi Statistik* No. 33/05/Th. XIV, 5 Mei 2011. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Cochran, William Gemmel. 1977. *Sampling Techniques (Third Edition)*. New York : John Wiley & Sons.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta : PT Jayakarta Agung Offset.
- Indonesia Raya. 2010. *Gerakan Wirausaha Nasional Solusi Atasi Pengangguran*, (online), <http://www.jurnalberdaya.blogspot.com>, diakses tanggal 4 Februari 2012.
- JIST Works. 2009. *Entrepreneurship Readiness Inventory: Administrator's Guide*, (online), <http://www.jist.emcp.com>, diakses 25 April 2012.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian I : Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Mulyasa, Enco. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2009. *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu, Wening Patmi. 2008. *Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal, Intensitas Pendidikan Ekonomi Keluarga dan Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Motivasi Usaha dan Sikap Kewirausahaan Siswa SMK di Malang Raya*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjono, Ibnu. 1993. *Kewirakoperasian. Pembahasan Makalah The Entrepreneur Cooperative*. Bandung : IKOPIN.
- Solimun. 2002. *Structural Equation Modelling (SEM) LISREL dan AMOS*. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003. (online), <http://www.inherent-dikti.net>, diakses 4 Februari 2012.
- Wahyono, Hari. 2001. *Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yani JP, Mustofa. 1996. *Teknik Wiraswasta dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.